



## Persepsi Guru Terhadap Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMI) di SMA Negeri 1 Medan Percut Sei Tuan

Friska Salsabilla<sup>1</sup>, Restu<sup>2</sup>, Eni Yuniastuti<sup>3</sup>, Risbue Siregar<sup>4</sup>, Syarifah Andini<sup>5</sup>, Novita Hasibuan<sup>6</sup>, Sri Aswinda Harefa<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: [friskasalsa311@gmail.com](mailto:friskasalsa311@gmail.com)<sup>1</sup>, [yuniastutigeo@unimed.ac.id](mailto:yuniastutigeo@unimed.ac.id)<sup>3</sup>,  
[risbuesiregar2025@gmail.com](mailto:risbuesiregar2025@gmail.com)<sup>4</sup>, [syarifahandini67@gmail.com](mailto:syarifahandini67@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[annisahhasibuan003@gmail.com](mailto:annisahhasibuan003@gmail.com)<sup>6</sup>, [windaharefa92@gmail.com](mailto:windaharefa92@gmail.com)<sup>7</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana guru memandang pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP/SPMI) di SMA Negeri 1 Medan Percut Sei Tuan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, serta telaah dokumen. Temuan menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dasar penjaminan mutu dan menilai SPMI sebagai instrumen penting bagi peningkatan kualitas sekolah. Penerapan SPMI dianggap memberikan dampak positif terhadap pengembangan profesionalisme guru melalui kegiatan pelatihan dan evaluasi yang berkelanjutan. Namun, beberapa hambatan ditemukan pada aspek kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan digitalisasi pembelajaran. Hasil penelitian menggarisbawahi perlunya penguatan kompetensi sumber daya manusia agar pelaksanaan SPMI di sekolah dapat berjalan lebih optimal dan kontinu.

Kata kunci: Persepsi guru; SPMI; Mutu Pendidikan; Profesionalisme Guru

### ABSTRACT

*This study aims to explore teachers' perceptions of the implementation of the Educational Quality Assurance System (SPMP/SPMI) at SMA Negeri 1 Medan Percut Sei Tuan. Employing a descriptive qualitative method, data were obtained through in-depth interviews, observations, and document analysis. The results indicate that teachers possess an adequate understanding of quality assurance principles and regard SPMI as a vital component in improving school quality. The implementation of SPMI is perceived to contribute positively to teacher professionalism through continuous training and evaluation activities. Nevertheless, challenges remain, particularly in terms of teachers' adaptability to digital learning technologies. These findings highlight the importance of strengthening human resource capacity to ensure that SPMI implementation runs effectively and sustainably.*

*Keywords:* Teacher perception; SPMI; Educational Quality; Teacher Professionalism

## PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan bagian penting dari upaya mewujudkan layanan pendidikan yang berkualitas. Melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), sekolah diharapkan mampu menerapkan mekanisme perencanaan, evaluasi, dan pengendalian mutu secara sistematis dan berkesinambungan. Proses ini tidak hanya menekankan pemenuhan standar nasional, tetapi juga mendorong sekolah untuk melakukan analisis terhadap kebutuhan nyata di lapangan.

Guru memiliki peran sentral dalam mendukung keberhasilan SPMI. Cara guru memahami dan menanggapi sistem penjaminan mutu sangat memengaruhi efektivitas implementasinya. Jika guru memiliki persepsi yang baik terhadap mutu, maka praktik pembelajaran dan budaya kerja sekolah akan lebih selaras dengan tujuan peningkatan kualitas.

SMA Negeri 1 Medan Percut Sei Tuan merupakan sekolah yang aktif melaksanakan SPMI dengan pendekatan berbasis data. Walaupun demikian, keberhasilan pelaksanaannya tidak terlepas dari tantangan seperti kesiapan teknologi, pemahaman SDM, dan konsistensi dalam menjalankan siklus mutu. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali pandangan guru terhadap implementasi SPMI di sekolah tersebut.

## METODE PENELITIAN

### Metode Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman informan.

#### 2. Subjek dan Sumber Data

Informan utama penelitian adalah guru SMA Negeri 1 Medan Percut Sei Tuan, didukung oleh dokumen sekolah seperti rapor mutu, KSP, serta laporan evaluasi mutu.

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara mendalam, untuk mengungkap persepsi dan pengalaman guru terkait SPMI.
- b. Observasi, untuk melihat praktik mutu di lapangan.
- c. Dokumentasi, guna melengkapi temuan dengan bukti tertulis

#### 4. Analisis Data

Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas hasil diperkuat dengan triangulasi data dan sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemahaman Guru tentang SPMI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep dasar Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Mereka memandang SPMI sebagai mekanisme peningkatan mutu sekolah yang berlandaskan data faktual, terutama data dari rapor mutu dan hasil evaluasi lainnya.

Guru menyadari bahwa SPMI bukan sekadar dokumen administratif, melainkan rangkaian proses yang membantu sekolah memetakan masalah, merumuskan penyebab, serta merancang strategi perbaikan secara terstruktur melalui siklus PPEPP (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan). Dengan pemahaman ini, guru merasa memiliki arah yang lebih jelas dalam menilai kekuatan dan kelemahan sekolah, sehingga langkah yang diambil menjadi lebih tepat sasaran.

## 2. Persepsi Guru terhadap Pentingnya Mutu.

Guru memberikan penilaian sangat positif terhadap pentingnya penjaminan mutu dalam pengelolaan pendidikan. Menurut mereka, mutu merupakan tolok ukur yang menentukan citra, reputasi, dan keberlanjutan sekolah. Ketika mutu sekolah meningkat, kepercayaan masyarakat ikut bertambah, jumlah peserta didik dapat meningkat, dan pencapaian akreditasi juga lebih mudah diraih. Para guru menyadari bahwa mutu tidak hanya berkaitan dengan hasil belajar siswa, tetapi juga mencakup layanan, manajemen, budaya sekolah, serta kompetensi sumber daya manusia. Oleh karena itu, mereka menganggap SPMI sebagai fondasi penting dalam mengatur arah pengembangan sekolah secara terencana dan berkelanjutan.

## 3. Implementasi SPMI di Sekolah

Pelaksanaan SPMI di SMA Negeri 1 Medan Percut Sei Tuan telah berjalan dengan mengutamakan pendekatan berbasis data. Sekolah memulai proses dengan menganalisis rapor mutu untuk melihat indikator mana yang perlu ditingkatkan. Salah satu contoh implementasi konkret adalah fokus penguatan literasi ketika data menunjukkan penurunan signifikan pada indikator tersebut. Selanjutnya, sekolah menyusun Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) berbasis data sebagai rencana tindak lanjut, mengatur program peningkatan mutu, serta menentukan prioritas utama yang harus dicapai. Guru turut dilibatkan dalam proses penyusunan program, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab dan peran yang signifikan dalam mendukung keberhasilan mutu.

## 4. Hambatan dalam Pelaksanaan

Walaupun implementasi SPMI berjalan cukup baik, penelitian menemukan bahwa hambatan terbesar terletak pada kesiapan sumber daya manusia, khususnya kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan teknologi digital. Beberapa guru, terutama yang sudah senior, masih merasa kurang percaya diri dalam menggunakan perangkat digital atau platform berbasis data. Selain itu, perubahan sistem dan tuntutan administrasi digital terkadang dirasakan sebagai beban tambahan bagi guru. Hambatan ini menunjukkan perlunya pelatihan yang lebih intensif dan pendampingan berkelanjutan agar semua guru dapat menjalankan SPMI dengan baik, tanpa ketimpangan kemampuan antar SDM.

## 5. Dampak terhadap Profesionalisme Guru

SPMI memberikan dampak positif yang cukup signifikan terhadap pengembangan profesionalisme guru. Melalui berbagai pelatihan, workshop, serta evaluasi berkala yang dilakukan sekolah, guru terdorong untuk terus memperbarui kompetensinya. Refleksi pembelajaran yang dilakukan berdasarkan umpan balik peserta didik juga membuat guru lebih peka terhadap kebutuhan siswa dan mampu menyesuaikan strategi mengajar. Selain itu, keterlibatan guru dalam penyusunan

program mutu dan tindak lanjutnya membuat mereka lebih merasa dihargai sebagai bagian penting dari manajemen sekolah. Secara tidak langsung, SPMI menumbuhkan budaya kerja profesional dan kolaboratif di lingkungan sekolah.

## 6. Harapan untuk Pengembangan Mutu

Guru berharap penguatan mutu tidak hanya bertumpu pada tim manajemen atau kepala sekolah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Mereka menginginkan adanya pemahaman yang lebih merata mengenai konsep SPMI sehingga semua pihak dapat menjalankan perannya dengan penuh kesadaran. Selain itu, guru berharap sekolah dapat menyediakan lebih banyak pelatihan dalam bidang teknologi dan pengelolaan data agar hambatan digital dapat diminimalkan. Dengan kolaborasi yang kuat, peningkatan mutu pendidikan diyakini dapat tercapai secara konsisten, bukan hanya untuk memenuhi standar dokumen, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata bagi perkembangan siswa dan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMA N 1 Percut Sei Tuan memiliki persepsi yang cukup baik terhadap keberadaan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMI), meskipun tingkat pemahaman mereka masih bervariasi. Sebagian guru sudah memahami tujuan dan konsep dasar peningkatan mutu, tetapi sebagian lainnya masih memandang SPMI sebagai tuntutan administratif. Perbedaan tingkat pemahaman ini berdampak pada keseragaman praktik mutu di lapangan, terutama pada penyusunan perangkat pembelajaran dan konsistensi menjalankan siklus PPEPP.

Dalam pelaksanaannya, guru merasakan bahwa SPMI membantu mereka bekerja lebih terarah, terutama dalam perencanaan pembelajaran, evaluasi, serta pemenuhan standar proses. Namun, beberapa kendala masih dirasakan, seperti keterbatasan pelatihan, kurangnya pendampingan teknis, serta beban kerja yang cukup tinggi. Faktor-faktor tersebut membuat sebagian guru menjalankan unsur mutu hanya untuk memenuhi kewajiban, bukan karena memiliki pemahaman komprehensif mengenai prinsip peningkatan mutu. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana turut menghambat optimalnya implementasi program mutu di sekolah.

Walaupun menghadapi berbagai tantangan, guru tetap menilai bahwa SPMI penting untuk mendorong budaya perbaikan berkelanjutan di sekolah. Mereka melihat bahwa sistem mutu mampu membantu sekolah menjaga konsistensi kualitas pembelajaran sekaligus memudahkan proses evaluasi dan peningkatan program. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan SPMI di SMA N 1 Percut Sei Tuan sudah berjalan dengan cukup baik, namun masih membutuhkan penguatan pada aspek kompetensi guru, peningkatan fasilitas pendukung, dan penguatan koordinasi agar budaya mutu dapat terimplementasi secara lebih efektif dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SMA Negeri 1 Medan Percut Sei Tuan memiliki persepsi yang positif terhadap keberadaan dan pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMI), meskipun tingkat pemahaman serta keterlibatan mereka dalam siklus mutu masih bervariasi. SPMI dinilai membantu guru dalam merencanakan pembelajaran berbasis data, meningkatkan profesionalisme, dan mendorong budaya perbaikan berkelanjutan di sekolah. Namun, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait

adaptasi teknologi, keterbatasan pelatihan, serta kurangnya pendampingan teknis yang merata.

Dengan meningkatkan kompetensi guru, menyediakan fasilitas pendukung, serta memperkuat koordinasi program mutu, penerapan SPMI di sekolah dapat berjalan lebih efektif, konsisten, dan berdampak optimal pada peningkatan kualitas pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gunawan, H. (2017). *Manajemen Pendidikan: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2020). *Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sallis, E. (2015). *Total Quality Management in Education*. London: Routledge.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. (2018). *Pengembangan Mutu Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Tampubolon, S. (2020). *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan di Sekolah*. Medan: Unimed Press.
- UNESCO. (2017). *Educational Quality and Learning for All*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wibowo, A. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, J., & Widayanti, L. (2019). *Evaluasi Mutu Pendidikan dalam Perspektif SPMI*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yamin, M. (2017). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.
- Zamroni. (2015). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zulfikar, A. (2021). *Kepemimpinan Pembelajaran dan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.